



## Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Febrianti Febrianti<sup>1\*</sup>, Soelfema Soelfema<sup>2</sup>, Lili Dasa Putri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat : Jalan Prof Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis : [febriynt022@gmail.com](mailto:febriynt022@gmail.com) \*

**Abstract,** *Increasingly complex technological advancements demand moral and intellectual improvement. In this case, education plays a crucial role in shaping a smart and noble generation. Islamic Religious Education (PAI) serves as a moral foundation as well as a source of strength that can produce a positive impact on the character building of the Indonesian generation. The study conducted can explore the role of Islamic religious education for strengthening the character of the younger generation in the midst of modern technological advances. By applying a qualitative approach, literature study method that refers to books, research journals, and scientific articles, this study concludes that personality formation through Islamic religious education values is closely related to the achievement of national education, moral values, as well as basic beliefs and local cultural values. The implementation includes teaching values, exemplary, habituation, and the application of sanctions that aim to build student character according to Islamic values.*

**Keywords:** *Character Education, Islamic Religious Education and Digital Era,*

**Abstrak,** Kemajuan teknologi yang kian kompleks menuntut peningkatan moral dan intelektual manusia. Dalam hal ini, pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang pintar dan mulia. Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai dasar moral serta sumbernya kekuatan yang mampu menghasilkan dampak positif bagi pembentukan karakter generasi Indonesia. Studi yang dilakukan dapat mengeksplorasi peran pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter generasi muda pada tengah kemajuan teknologi modern.. Dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif, metode studi pustaka yang merujuk pada buku, jurnal penelitian, serta artikel ilmiah, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembentukan kepribadian melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam erat kaitannya dengan pencapaian pendidikan nasional, nilai-nilai moralitas, serta dasar-dasar keyakinan dan nilai-nilai budaya lokal. Implementasinya mencakup pengajaran nilai, keteladanan, pembiasaan, hingga penerapan sanksi yang bertujuan untuk membangun karakter siswa sesuai nilai-nilai keislaman.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Era digital

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu Pengetahuan dan teknologi mempengaruhi semua aspek dari mulai ekonomi, industri, pendidikan, bahkan nasionalisme. (Hasan & Anita, 2022). Terorisme dan penurunan semangat kebangsaan menandai peningkatan nasionalisme dalam menjalani kehidupan sebagai bagian dari bangsa dan negara. Kedua kejadian itu menunjukkan penurunan rasa nasionalisme. Konsumsi pakaian jadi dan teknologi yang tinggi dari produk luar negeri merupakan bukti penurunan kualitasnya, Hal ini bisa dilihat di pasar Dunia pendidikan juga menghadapi isu yang serupa mengerikan.

Telah menjadi kewajiban orang-orang yang bekerja dalam sektor pendidikan untuk menciptakan siswa yang superior dalam hal pengetahuan dan kepribadian. Meski begitu, nilai moral peserta didik tetap menjadi perkara penting yang membutuhkan peningkatan dan

penguatan pendidikan yang memperhatikan semua unsur pekerjaan. Sikap dan perilaku siswa biasanya menunjukkan masalah karakter, seperti tidak sopan, tawuran, bullying, membolos, berbohong, dan mengakses foto porno. Beberapa situasi ini menunjukkan bahwa lebih banyak informasi tidak dapat mengubah tingkah laku peserta didik. Itu terjadi karena fakta bahwa pelaksanaan pembelajaran meningkatkan wawasan, namun memiliki dampak sedikit terhadap pembentukan karakter. Menurut Ketut Sumarta, kegagalan pendidikan Indonesia disebabkan oleh fokus pendidikan nasional di Indonesia lebih menekankan pada kecerdasan intelektual dan mengabaikan kecerdasan emosional, moral, serta mental. Kegagalan sistem pendidikan untuk menghasilkan individu yang berbudi pekerti baik sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan nasional cenderung memberikan prioritas utama pada kecerdasan intelektual.

(Lagrange & Jean-Baptiste, 2014) “Teknologi digital kini memiliki dampak besar terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia” Seiring dengan kemajuan zaman, lembaga pendidikan menghadapi tantangan dan peluang untuk mencapai sasaran pendidikan, terutama pembentukan generasi yang cerdas dan berakhlak baik. Tujuan pendidikan, adalah untuk memajukan 3 unsur proses belajar: 1. wawasan, 2. perilaku, 3. keterampilan. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, n.d.).

Diantara salah satu pilar utama pada penguatan karakter seseorang adalah pendidikan agama islam yang berlandaskan prinsip-prinsip nilai keagamaan (Hartati, 2021). Pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa di era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral dan sosial. Ini membantu siswa menjadi orang yang jujur, bermoral, dan mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial. Pendidikan karakter berbasis agama menjadi semakin penting dan relevan seiring perkembangan zaman. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam tidak semata-mata memusatkan perhatian pada pembelajaran namun juga pada penerapan prinsip-prinsip islam dalam aktifitas sehari-hari. (Frimayanti, 2017).

Dari berbagai kajian sebelumnya tentang pendidikan karakter adalah tujuan utama pendidikan. Hasil penelitian Marpaung dan Nurdin menunjukkan bahwa program pembelajaran karakter memengaruhi capaian akademik peserta didik. Mulyati mengatakan bahwa pendekatan pola ajar pendidikan kepribadian digunakan tahun 2013, sangatlah membantu pada upaya membentuk kepribadian generasi muda dalam berbagai cara. Situasi ini terjadi selama penerapan program studi. Dalam penelitian mereka, Handayani et al. menemukan bahwa kebiasaan sekolah menentukan pembentukan karakter Islami siswa di SMP

Muhammadiyah. Ini dibahas dari berbagai perspektif. Menurut temuan penelitian Sahrodin, pembelajaran PAI dapat dioptimalkan dengan guru yang berkualitas tinggi. Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan di luar kelas dan salat Dzuhur berjamaah di sekolah. Dalam penelitian ini, peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak di tengah era revolusi digital menjadi fokus pembahasan. Menurut Kusum dan Muhiy, integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran, serta pendekatan yang mengutamakan pengembangan nilai-nilai etika, agama, dan kesadaran terhadap lingkungan, sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa selaras dengan tujuan pendidikan Negara.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan cara mengumpulkan data-data dari publikasi perpustakaan, termasuk buku, terbitan berkala, artikel ilmiah. Peneliti juga melihat literatur yang terkait topik penelitian ini secara khusus memfokuskan pada penerapan PAI dalam penguatan karakter di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Penelitian ini lebih mengutamakan kajian teoritis melalui studi literatur dibandingkan dengan penelitian lapangan.

### **Pembahasan**

#### **Konsep Penguatan Karakter**

Kamus ilmiah populer mengatakan “karakter” dapat didefinisikan sebagai sifat, cara bertindak, rutinitas. Pembentukan watak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor eksternal, seperti lingkungan, pendidikan, dan pengaruh dari luar. Doni Koesoema mengatakan bahwasanya karakter sejatinya identik pada sifat pribadi diri, yang dianggap sebagai ciri khas, gaya, atau sifat seseorang yang terbentuk dari pengaruh lingkungan, seperti keluarga saat masih kanak-kanak, serta faktor sifat alamiah sejak lahir.

Karakter merupakan sifat maupun pembawaan yang dimiliki setiap individu, yang dapat berupa watak, tingkah laku, sifat, atau kepribadian, yang tercermin pada rutinitas yang kita lakukan setiap harinya. Dalam konteks ini, karakter sangat dekat kaitannya pada sifat manusia, sehingga pemerintah mendorong penerapan pendidikan berbasis karakter, yang lebih dikenal dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu sendiri bisa diinterpretasikan menjadi suatu sistem pendidikan bertujuan agar membentuk budi pekerti atau moral, melalui pengajaran prinsip positif dalam individu, agar semua individu bisa memiliki tindakan dan pengetahuan yang mulia. Setelah itu, karakter yang telah dibangun bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial. Sehingga,

karakter menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Karakter memberikan banyak manfaat ketika diimplementasikan dalam pembelajaran, dan seharusnya masyarakat sudah mulai menggaungkan pendidikan karakter sejak usia dini, karena membangun karakter pada tahap ini akan memberikan banyak keuntungan di masa depan. (Purna 2023).

Menurut Naro (2020), Pendidikan karakter merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengubah nilai-nilai dalam kehidupan seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan berkembang dalam diri mereka untuk diterapkan dalam kehidupan sosial secara luas. Teori dasar pendidikan karakter berfokus pada perubahan yang dimulai dari kebiasaan, yang kemudian bertransformasi menjadi tindakan nyata. Menurut Dony Kusuma, yang dikutip oleh Zubaedi, pendidikan karakter merupakan proses bertahap yang meningkatkan kemampuan individu dalam membentuk nilai-nilai, sehingga menghasilkan individu dengan karakter yang kuat yang dapat berkontribusi dalam proses pembentukan karakter masyarakat. Tujuan utama dari pengembangan nilai moral melalui pendidikan karakter adalah untuk memberikan manfaat kepada individu, masyarakat, dan Negara secara keseluruhan. Pendidikan karakter memegang peran penting dalam membangun Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.

Menurut (Fuadah & Murtafiah, 2022) Empat komponen utama membentuk dasar pendidikan karakter. Pertama, agama, yang berfungsi sebagai pendidikan karakter berlandaskan pada sifat religius masyarakat Indonesia serta kesetiaan mereka terhadap ajaran agama masing-masing. Selain itu, ideology pancasila juga menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter, yang berfungsi sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Semua aspek kehidupan, termasuk politik, hukum, ekonomi, social, budaya, dan kreativitas, diatur oleh pancasila. Tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan karakter ialah menanamkan kemampuan dan keinginan pada warga negara untuk mengamalkan Pancasila sebagai panduan dalam aktifitas. Ketiga, adat istiadat, yang nilai-nilainya membentuk identitas moral bangsa, memberikan harapan bahwa budaya dapat memainkan peran penting dalam memperkuat moralitas masyarakat. Terakhir, tujuan pendidikan nasional, yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menjelaskan tujuan dan fungsi pendidikan serta tanggung jawabnya sesuai dengan Pasal 3 undang-undang tersebut.

Sampai saat ini, pendidikan telah berfokus pada kognitif. Seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah masalah yang melibatkan kaum muda, seperti kekerasan antar pelajar, perilaku seksual bebas, penyalahgunaan obat terlarang, dan sebagainya. Namun, setiap individu dalam

masyarakat, terutama pemuda Indonesia, harus berusaha meningkatkan kepribadiannya untuk menjadi lebih otonom. Indonesia akan kehilangan segalanya jika tidak memiliki keberanian yang diperlukan. Pendidikan moral yang menyeluruh harus melibatkan pengembangan aspek mental, emosional, dan perilaku untuk penguatan karakter. Pendidikan kepribadian merupakan cara penting untuk mempersiapkan anak untuk masa depan, dan itu dapat membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional (Angelika Wijaya, 2014).

Penguatan karakter mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan spiritual dan emosional yang mendalam, nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Semua ini merupakan ciri-ciri penting yang membentuk karakter seseorang. Selain itu, pertumbuhan intelektual yang meliputi kecerdasan, kreativitas, minat dalam membaca, dan rasa ingin tahu juga merupakan elemen kunci dalam membentuk individu yang berkualitas. Aspek emosional dan ekspresi kreatif yang berfokus pada empati dan kerjasama, serta peningkatan fisik melalui aktivitas seperti olahraga, turut berperan dalam membentuk karakter yang kuat, sehat, dan bermanfaat bagi masyarakat. (Rohmah, 2018).

Penguatan karakter dapat dicapai melalui berbagai program pendidikan yang baik, baik yang terbuka maupun yang terselubung. Kurikulum yang disusun dengan tujuan untuk membentuk moral siswa, akan sangat mendukung pengembangan karakter mereka. Program-program pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga dapat diterapkan melalui norma-norma etis dalam cerita atau mata pelajaran yang wajib, serta melalui kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar untuk menjadi pintar, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang memiliki karakter baik, berintegritas, dan berperan aktif dalam masyarakat. Pembelajaran yang holistik ini mempengaruhi internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berkontribusi dalam membangun karakter yang kuat dan bermoral. (Fiqih, 2022).

### **Penerapan pendidikan agama Islam dalam memperkuat karakter.**

Dunia pendidikan sudah mengalami transformasi luas seiring dengan kemajuan teknologi digital. Hal ini menjadikan persiapan siswa untuk bersaing semakin penting. Untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa perubahan butuh dilaksanakan, sebagai berikut: a) membuat proses belajar agar menarik sambil konsisten dalam meningkatkan kemampuan maupun keahlian warga belajar, terutama dalam bidang

sains dan kemajuan digital, serta kemampuan memahami data, teknologi, dan individu; b) kebijakan pendidikan yang fleksibel untuk merespons era revolusi digital, dengan memperhatikan pengembangan pengetahuan yang bersifat interdisipliner; dan c) mempersiapkan tenaga kerja yang mampu merespons perubahan, fleksibel, serta kompeten. (Latifah et al., 2021).

Karakter pada dasarnya sejalan dengan konsep akhlak dalam Islam, karena keduanya berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara spontan dan mudah tanpa perlu banyak berpikir. Suwito menambahkan bahwa akhlak sering dianggap sebagai ilmu tentang perilaku atau sifat, yang memfokuskan pada pengetahuan mengenai kebijakan jiwa, serta cara untuk meraih dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna dasar antara akhlak dan karakter memiliki kesamaan, yaitu berkaitan dengan moralitas manusia, nilai-nilai yang harus dimiliki dan tercermin dalam setiap tindakan serta perilakunya. Perilaku ini muncul karena kesadaran diri. Seseorang yang berakhlak atau memiliki karakter yang baik adalah orang yang memiliki prinsip-prinsip positif dalam dirinya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, akhlak atau karakter adalah tujuan utama dalam pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam banyak hadis Nabi yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak: “Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu, dan didiklah mereka”

Konsep pendidikan Islam berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan tiga potensi dasar: potensi untuk berbuat baik terhadap alam, potensi untuk berbuat buruk terhadap alam, dan potensi ketuhanan yang memungkinkan manusia melakukan fungsi non-fisik. Ketiga potensi ini diberikan kepada manusia untuk dikembangkan sepanjang hidupnya. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan Islam harus bersifat holistik, mencakup aspek pengetahuan, akhlak, dan akidah. Ibnu Faris menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membimbing individu dengan mempertimbangkan semua aspek kemampuan pedagogisnya, melalui tahapan yang sesuai, untuk mengembangkan jiwanya, akhlaknya, akalannya, fisiknya, agamanya, serta rasa sosial, politik, ekonomi, dan keindahan, termasuk semangat jihadnya. Konsep ini menciptakan pendidikan akhlak yang luas, dengan menekankan pentingnya keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam Islam, akhlak selalu menjadi fokus utama dalam pendidikan, karena dianggap sebagai landasan utama bagi keseimbangan kehidupan manusia yang mempengaruhi keberhasilan aspek pendidikan lainnya. (Sahrodin 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter . Pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif jika dimulai dengan penanaman nilai-nilai keberagaman pada anak, sehingga pelajaran PAI di sekolah menjadi elemen kunci dalam mendukung proses pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI, siswa diberikan pemahaman mengenai aqidah sebagai dasar keyakinan, al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, fiqih sebagai panduan hukum dalam ibadah, sejarah Islam sebagai teladan hidup, serta akhlak sebagai acuan dalam bertindak, baik dalam hal yang positif maupun negatif. Dengan demikian, tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah untuk membentuk karakter setiap individu, yang tercermin dalam sikap dan cara berpikir mereka dalam kehidupan sehari-hari. (Hartati 2021).

### **Memperkuat Karakter di Era Digitalisasi**

Perkembangan teknologi yang pesat mendorong terjadinya perubahan ke model pembelajaran menggunakan teknologi. Revolusi digital membuat lebih mudah untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Menurut Rosenberg, beberapa perubahan telah terjadi sebagai akibat dari penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Ini termasuk (a) pergeseran dari pelatihan ke hasil kerja, (b) pembelajaran melalui jarak jauh, (c) perubahan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring, (d) peralihan dari sumber daya fisik ke sumber daya digital, dan (e) pergeseran dari waktu terjadwa ke waktu yang lebih fleksibel (Kinanti, 2021). Keterlibatan dalam pengolahan data besar sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik untuk aktivitas yang berbasis teknologi atau berpusat pada manusia. Di era komputer dan internet saat ini, semakin penting bagi peserta didik untuk memperoleh keterampilan hidup yang dapat mereka gunakan di masa depan . (Zubaedi 2011).

Jadi, untuk menguatkan karakter peserta didik era digital, pendidikan karakter yang baik diperlukan. Dunia pendidikan bertujuan untuk menghasilkan siswa yang cakap dan berkarakter. Mereka harus memiliki kemampuan hidup, seperti berfikir analitis, dapat menyelesaikan tantangan,berkomunikasi kerja sama dan jejaring sosial, kreativitas, dan inovasi. Partnership for 21st Century Learning (P21), sebuah era yang didasarkan pada teknologi informasi, menciptakan rangka kerja model pembelajaran yang berfokus pada keahlian dan pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menjadi kompeten dan unggul pada zaman pendidikan digital. Tujuan dari model pembelajaran di era TI adalah dapat mengembangkan Keahlian berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, keterampilan saat berkomunikasi dan bekerja sama, kemampuan menemukan ide-ide berinovasi, kemampuan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, keahlian dalam

proses membelajarkan yang relevan dengan konteks, kemampuan untuk berpikir secara logis, pemahaman dan apresiasi terhadap budaya, rasa ingin tahu, serta kepedulian terhadap dunia dan sesama.(Asyari, 2019).

Keterampilan dalam belajar, keterampilan dalam literasi, dan keterampilan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. adalah tiga kategori yang berbeda yang termasuk dalam Kerangka Pendidikan P21. "Kecakapan hidup" mengacu pada keahlian dalam bidang informasi, media, dan teknologi (IMT). Keahlian ini terdiri dari: (1) pengetahuan tentang informasi; (2) pengetahuan tentang media, yang mencakup kemampuan untuk menganalisis dan menilai sumber informasi; dan (3) pengetahuan tentang teknologi, yang mencakup kemampuan untuk melakukan aktivitas di internet. "Kecakapan hidup" adalah istilah yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan hal-hal secara terampil. Ini terdiri dari lima keahlian pokok, atau "FLIPS". Kemampuan tersebut meliputi kepemimpinan, yang mengacu pada memiliki semangat kepemimpinan; produktivitas dan tanggung jawab; inisiatif dan kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, yang berarti mampu merencanakan secara mandiri; serta keterampilan sosial, yang berarti kemampuan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan.

Contoh pemecahan masalah sistematis, berfikir secara kreatif dan berfikir kritis adalah keterampilan belajar dan inovasi, tambahan pula kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan orang lain sangat penting untuk menjalin hubungan yang produktif. Terakhir, kemampuan berpikir kreatif dan berinovasi terlihat dari kemampuan menciptakan ide-ide baru dan inovatif dengan pendekatan yang sudah ada. Keterampilan dalam media dan teknologi informasi mencakup literasi informasi, keterampilan teknologi informasi, serta keterampilan komunikasi dan teknologi ini adalah cara-cara penguatan karakter (TIK).(Rasyid (2019).

Pendidikan karakter yang menekankan pada aspek moral, kepribadian religius, kepedulian terhadap lingkungan, dan pembentukan kepribadian sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama. Dalam konteks pendidikan agama, pembentukan karakter dimulai dengan menanamkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama, yang mencakup kesadaran moral, seperti pemahaman tentang etika dan nilai-nilai baik yang dijunjung dalam ajaran agama. Kepribadian religius yang terbentuk dalam diri seseorang, yang didasarkan pada ajaran agama, mengarahkan individu untuk senantiasa menjaga prinsip moral dalam setiap tindakan. Kesadaran moral dalam pendidikan agama sejalan dengan ajaran agama yang mengajarkan tentang pengambilan keputusan yang bijaksana, berlandaskan pada ajaran agama yang benar.

Proses penanaman nilai agama akan membentuk kesadaran moral yang mengarahkan individu pada perbuatan baik dan sesuai dengan ajaran-Nya. Sementara itu, emosi moral yang muncul dalam diri individu juga sangat terkait dengan pendidikan agama. Misalnya, dalam ajaran agama, terdapat konsep hati nurani yang akan membimbing individu untuk merasakan empati, rasa cinta terhadap kebenaran, serta pengendalian diri, yang merupakan fondasi dari akhlak mulia. Dan Perilaku etis yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari pendidikan karakter dan agama, menunjukkan bahwa tindakan yang baik dan sesuai dengan norma agama menjadi bagian dari kebiasaan individu. Pendidikan agama mengajarkan bahwa perilaku yang etis tidak hanya terkait dengan tindakan di dunia, tetapi juga akan memberikan dampak bagi kehidupan spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan agama memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter, menjadikan individu lebih bermoral, religius, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. (Adun, 2020).

Dalam konteks *personal and social responsibility* (PSR), konsep karakter sangat penting, terutama dalam hal pendidikan moral. Dalam ajaran Islam, terdapat dua paradigma utama terkait hal. Pertama, paradigma yang melihat moralitas sebagai konsep terbatas, yang berangkat dari asumsi bahwa peserta didik membutuhkan atribut khusus yang secara alami telah dimiliki. Kedua, paradigma yang lebih menyeluruh, di mana pendidikan kepribadian menekankan peran penting pendidik dalam membentuk karakter individu (Lazuardi et al., 2015). Dengan demikian, integrasi teknologi mutakhir menjadi sangat krusial untuk memperkuat pembentukan Karakter yang dibentuk akan berperan penting dalam membentuk identitas, kekuatan, dan kesatuan bangsa. Hal ini, pada gilirannya, mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional serta mengembangkan nilai-nilai manusiawi selaras dengan aspirasi tersebut. (Qoriah et al., 2023).

### **3. KESIMPULAN**

Di tengah zaman globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, penguatan karakter memiliki peran esensial dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam intelektual, tetapi juga memiliki nilai moral dan perilaku yang baik. Meski arus teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan pengetahuan, pendidikan karakter justru semakin penting karena peranannya dalam membendung dampak negatif yang mungkin ditimbulkan, seperti melemahnya semangat nasionalisme dan munculnya perilaku sosial yang tidak sesuai. Pendidikan Agama Islam, dalam konteks ini, menjadi salah satu pilar penting yang mendasari

pembentukan karakter, di mana nilai-nilai etika dan moral diperkenalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, jika sistem yang dijalankan hanya berorientasi kepada aspek kognitif saja dan tidak mempertimbangkan perkembangan sikap dan keterampilan sosial lainnya, hal ini akan mengakibatkan terbentuknya sumber daya manusia yang cerdas namun kurang mampu dan adaptif pada keprofesian dan pergaulan. Oleh sebab itu, integrasi pendidikan karakter secara holistic dalam memiliki komponen kognitif, afektif, dan psikomotor adalah jawabannya. Jadi, pendidikan era digital tidak hanya mencetak generasi kompeten, namun individu yang unggul dan berkarakter di tengah era digital.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dengan penuh rasa syukur, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta wawasan berharga dalam proses pembuatan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, ide, serta kritik konstruktif yang sangat membantu dalam memperkaya isi artikel ini. Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada keluarga dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut memberikan dorongan semangat dan doa, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami berharap, hasil dari karya ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan generasi yang berkarakter, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di era digital yang penuh tantangan ini. Semoga kerja sama, ilmu, dan pengalaman yang telah didapatkan selama proses ini dapat menjadi bekal berharga di masa mendatang. Terima kasih.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin Ibnu Rusn, pemikiran al-ghazali tentang pendidikan, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998) hlm 99
- Achmad Maulana, dkk., Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Absolut, 2008), hlm. 277.
- Aristika, A. (n.d.). Comparative Study of Curriculum In Amt ( Advanced Mathematical Thinking ) Learning Models In Indonesia And Australia. 148– 151.
- Asyari, F. (2019). TANTANGAN GURU PAI MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ SISWA DI SMK PANCASILA KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V4I2.1779>

- Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.
- Frimayanti, A. I. (2017). Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu di Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27–45.
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02).
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02).
- Hartati, Y. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 335-342.
- Hartati, Y. (2021). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Jurnal : Pendidikan Profesi Guru Agama Islam vol. 1, hlm 335-342
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KINERJA GURU DI MA AL ISHLAH NATAR DAN MA MATHLAUL ANWAR CINTA MULYA. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85–97. <https://doi.org/10.24127/ATT.V6I1.2144>
- Ismaya, A. (2019). Metodologi Penelitian. Syiah Kuala University Press.
- Julita, J., & Purnasari, P. D. (2022). Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Era Digital. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(2), 227-239.
- Kholidah, L. N. (2020). Pendidikan agama Islam dan penguatan karakter religius dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam*, 51. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran, Universitas Negeri Malang.
- Kinanti, M. R. S. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi standarisasi pendidikan menuju era human society 5.0. *Prosiding FKIP UMC3\**, 1, 447–452.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lazuardi, M. R., Chusniatun, & Syamsul Hidayat. (2015). Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Non Formal Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Pesantren Mahasiswa Al Ausath Mendungan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013/2014 - UMS ETDdb. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Munir. Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi (edisi ke-5).

- Naro, W. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen program pengembangan kurikulum PAI dan budi pekerti dalam pembentukan karakter religius siswa: Management of IRE curriculum development program and character in forming student's religious character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya karakter untuk pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192-202.
- Qorih, S., Tamyis, & Hasan, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 11454–11461. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2086>
- Rasyid, A. (2019). PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN SELF DIRECTED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH PADA SISWA KELAS VIII MTsN 17 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 89–99. <https://doi.org/10.32678/GENELOGIPAI.V6I2.2333>
- Sahrodin. (2019). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal : Mubtadiin*, 2(02), 151.
- Suwito, filsafat pendidikan akhlak ibn miskawaih, (Yogyakarta: belukar, 2004) hlm 31
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Republik Ndongesia. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Zakariya, D. M. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *TADARUS*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/TD.V9I1.5463>
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.